



Upaya Peningkatan Pembinaan Kemandirian Bagi Narapidana Guna Mewujudkan Keterampilan Berwirausaha

Muhamad Yaser ¹⁾, Ali Muhammad ²⁾

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan
Jl. Raya Gandul No.4 Gandul Kec. Cinere, Kota Depok, Indonesia

yaser.ks2.177@gmail.com ¹⁾
Alimuhammad32@gmail.com ²⁾

Abstrak

Program pembinaan kemandirian yang sudah berjalan di Lembaga Pemasaryakatan seluruh Indonesia dengan memberikan pelatihan keterampilan kepada narapidana meskipun dengan adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh beberapa Lembaga Pemasaryakatan yang meliputi : Program pembinaan belum sepenuhnya berjalan secara merata, rendahnya kesadaran narapidana untuk mengikuti kegiatan, ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas, infrastruktur program keterampilan yang terbatas, dan juga diluar sana masih adanya bentuk penolakan atau stigmatisasi masyarakat terhadap mantan narapidana meskipun telah mempunyai keterampilan yang cakap. Upaya yang akan terus dilakukan adalah dengan membangun kerjasama dengan berbagai pihak, melaksanakan program yang terarah dan terukur, dan tentunya pelatihan bagi petugas dalam pemberian pembinaan terhadap narapidana dalam menciptakan kecakapan berwirausaha. Selama ini masalah kewirausahaan di Lapas kurang mendapat perhatian yang serius baik dari pihak lembaga maupun dari pihak petugas. Maka dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya usaha dan upaya dari pihak lembaga dan juga pimpinan, dalam rangka meningkatkan kinerja petugas dalam perwujudan kewirausahaan di Lapas dengan cara mengadakan pelatihan khusus yang dijalankan di seluruh Lembaga Pemasaryakatan di seluruh Indonesia.

Kata kunci : Narapidana, Kemandirian, Pembinaan, Wirausaha

Abstract

The independence building program that has been running in Penitentiaries throughout Indonesia by providing skills training to prisoners despite the constraints faced by several Penitentiary Institutions which include: The training program has not fully run evenly, the low awareness of prisoners to participate in activities, the availability of facilities and infrastructure limited, limited skills program infrastructure, and also there are still forms of community rejection or stigmatization of ex-convicts despite having skilled skills. Efforts that will continue to be made are building cooperation with various parties, implementing targeted and measurable programs, and of course training for officers in providing guidance to prisoners in creating entrepreneurial skills. So far, the problem of entrepreneurship in correctional institutions has received less serious attention from both the institution and the officers, so that in overcoming this problem, efforts and efforts are needed from the institution and also the leadership in order to improve the performance of officers in realizing entrepreneurship in prisons by conducting training. which is carried out in all Correctional Institutions throughout Indonesia.

Keyword: Prisoners, Independence, Coaching, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan sebagai suatu institusi yang mempunyai tugas pokok dan fungsi yang sama pentingnya dengan institusi-institusi lainnya dalam Sistem Peradilan Pidana, seperti Kepolisian, Kejaksaan dan Pengadilan. Tugas pokok dan Fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan diantaranya melakukan pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan sistem pemasyarakatan yang dijadikan sebagai metode pembinaan bagi narapidana dan anak didik. Sedangkan narapidana adalah manusia-manusia yang menghadapi kesulitan dan terganggu status sosialnya sehingga mereka membutuhkan pembinaan.

Program Pembinaan bagi narapidana secara umum meliputi, perawatan, pendidikan umum, pendidikan agama, serta pendidikan keterampilan atau pekerjaan yang ada hubungannya dengan masyarakat. Agar dapat mencapai hasil yang optimal dari pelaksanaan sistem pemasyarakatan, maka akan sangat tergantung sekali pada metode dan program pembinaan itu sendiri. Diharapkan kelak apabila mereka selesai menjalani masa pidana maka kemampuan dalam mengatasi segala masalah yang dihadapi-nya bermanfaat dalam usaha memperbaiki interaksi sosialnya dengan lingkungan masyarakat. Dalam pidato "bersejarah" Menteri Kehakiman RI Sahardjo pada tanggal 5 Juli 1963 tentang hukum Indonesia yang berfungsi sebagai pengayoman, dicetuskan bahwa tujuan pelaksanaan pidana penjara adalah dengan pemasyarakatan. Dengan lahirnya Sistem Pemasyarakatan, maka telah hadir era baru dalam tata perlakuan terhadap narapidana, dan pada saat ini semakin dikuatkan oleh kelahiran UU No. 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

Dalam tujuan pemidanaan ini, narapidana diperlakukan sebagai subyek pembinaan melalui upaya resosialisasi dan rehabilitasi. Apalagi mengingat Lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu subsistem pendukung yang berperan penting dalam keberhasilan Sistem Peradilan Pidana. Hal ini dapat dipahami, karena di dalam Lembaga Pemasyarakatan inilah diharapkan *output* manusia baru yang benar-benar berguna bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat luar.

Selanjutnya Sahardjo mencetuskan bahwa pidana penjara disamping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena dihilangkannya kemerdekaan bergerak, maka Lembaga Pemasyarakatan juga memiliki tanggungjawab untuk membimbing narapidana agar bertobat, mendidik supaya ia menjadi anggota masyarakat Indonesia yang berguna.

Tidak saja masyarakat yang diayomi terhadap diulanginya perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga orang yang telah tersesat diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga yang berguna di dalam masyarakat. Agar kelak narapidana dapat berguna di dalam masyarakat setelah selesai menjalani pidananya, narapidana harus diberikan pekerjaan dan didikan. Pekerjaan dan didikan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan untuk kepentingan jawatan kepenjaraan atau kepentingan negara sewaktu saja. Pekerjaan harus satu dengan pekerjaan di masyarakat dan ditujukan kepada pembangunan nasional.

Artinya, sistem pemasyarakatan memuat keinginan luhur untuk mendidik narapidana yang selama ini dianggap tersesat agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Dalam mewujudkan keinginan luhur tersebut, narapidana tidak hanya dididik dan diberi keterampilan saja, tetapi juga dibimbing untuk dimasyarakatkan. Dengan sistem pemasyarakatan, narapidana bukan hanya sebagai obyek namun juga menjadi subyek dalam proses pembinaan. Dalam kaitan ini sistem

pemasyarakatan memiliki strategi pembinaan terutama yang menyangkut proses dan program pembinaan. Proses pembinaan diartikan sebagai tahapan pembinaan yang dimulai dari tahapan pembinaan intramural (di dalam lembaga pemasyarakatan) dan bergerak secara bertahap sesuai dengan kemajuan hasil pembinaannya menuju pembinaan yang dilangsungkan di tengah-tengah masyarakat (ekstramural). Tahapan proses pembinaan ini dimaksudkan agar dieliminir sekecil mungkin dampak desdruktif dari “pemerjaraan” yang berupa stigmatisasi, prisonisasi dan residivisme.

Dalam pelaksanaannya, tahapan proses pembinaan ini membutuhkan partisipasi, dukungan dan kontrol masyarakat yang secara signifikan sangat menentukan keberhasilan proses itu sendiri. Pembinaan terhadap narapidana secara umum meliputi perawatan, pendidikan umum, pendidikan agama serta pendidikan keterampilan yang berhubungan dengan masyarakat. Untuk mencapai hasil yang optimal dari pelaksanaan sistem pemasyarakatan sangat tergantung sekali pada metode dan program pembinaan. Pada waktu konsepsi tentang sistem pemasyarakatan yang lahir 50 tahun yang lalu, hal ini dianggap sebagai perubahan yang mendasar terhadap falsafah penghukuman, sebab falsafah penghukuman berubah menjadi falsafah pembinaan yang ditandai dengan pengakuan martabat narapidana sebagai manusia, mengembalikan harga diri narapidana dan mempersiapkan kembali ke masyarakat.

Berdasarkan Uraian di atas, maka permasalahan pokok dalam jurnal ini adalah:

1. Bagaimanakah Upaya peningkatan pembinaan kemandirian bagi narapidana dalam mewujudkan keterampilan berwirausaha?
2. Apa sajakah Hambatan yang dihadapi dalam upaya peningkatan pembinaan kemandirian terhadap narapidana ?

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan suatu pendekatan kualitatif. Miller dan kick memberikan pandangan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Eksistensi Penelitian ini ditunjang pula dengan adanya *library research* (kepastakaan) ialah sumber data yang berupa buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya peningkatan pembinaan kemandirian bagi narapidana guna mewujudkan keterampilan berwirausaha

Berdasarkan UU No.12 Tahun 1995 mengenai Pemasyarakatan yang (kemudian disebut UU Pemasyarakatan), Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana. Lembaga Pemasyarakatan sebagai tempat penghukuman bagi pelanggar hukum juga mempunyai fungsi sebagai tempat untuk melaksanakan program pembinaan yang bertujuan untuk memberikan bekal serta pengembalian satuan hidup, kehidupan, dan penghidupan bagi WBP bila telah kembali ke masyarakat. Terdapat dalam pasal 1 ayat (1) Permen No 31 Tahun 1999 mengenai Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menjelaskan bahwa program pembinaan yang diberikan mencakup kegiatan dalam rangka untuk menambah kualitas keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sikap dan perilaku, intelektual, kesehatan

jasmani dan rohani, maupun profesional bagi narapidana maupun anak didik masyarakat.

Dalam mewujudkan keterampilan berwirausaha bagi narapidana terdapat beberapa konsep diantaranya :

1. Konsep modal manusia

Keberadaan seorang narapidana didalam Lapas sebenarnya menjadi kesempatan bagi pemerintah untuk mendayagunakan mereka demi tujuan kemaslahatan bersama. Begitu banyaknya peneliti yang menerangkan sebuah sudut pandang psikologi perilaku secara garis besar, sudah mengarahkan mata rantai antara praktek-praktek terhadap manajemen sumberdaya manusia dan juga keuntungan kompetitif. Misalnya Schuler dan Jackson, 1997, Schuler dan Macmillan 1984 (Manajemen SDM strategis hal. 12, Saptadi Bagastawa). Adanya kesempatan seperti ini berorientasi pada konsep modal manusia. Modal manusia pada hakikatnya ialah keterampilan serta kreativitas yang dimiliki oleh seseorang. Modal manusia dari awal sudah sejak lama di pandang sebagai suatu bentuk modal yang dibutuhkan bagi dunia industri, melalui pengadaan berbagai jenis karyawan yang mampu membantu perusahaan mengimplementasikan tujuan yang hendak di capai. Searah dengan ini, negara juga bertopang pada modal manusia untuk memberikan pelayanan prima pada masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan lebih dari apa yang mereka berikan dalam bentuk pajak dan kewajiban lainnya.

Modal manusia mengandung komponen kecakapan dan kreativitas. Kecakapan adalah kemampuan melakukan suatu pekerjaan dengan hasil tertentu yang diharapkan.

Kembali pada isu narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, kita dapat melihat bahwa para narapidana ini mempunyai kecakapan bawaan. Dikatakan bawaan karena asas praduga tak bersalah tidak memungkinkan pengembangan kecakapan didalam Lapas. Para narapidana ini juga memiliki potensi kreativitas yang tinggi, yang dapat diwujudkan didalam Lapas, baik secara positif atau negatif. Adapun dua modal manusia ini sangatlah penting bagi seseorang agar mampu berhasil di kehidupannya sehari hari. Entah karena tidak bersalah atau memang bersalah, orang-orang ini terbawa kedalam situasi dimana mereka harus tinggal sementara didalam Lapas

2. Konsep Pemasaran

Dalam memahami fungsi pemasaran, kita perlu memahami serangkaian konsep inti dalam pemasaran tersebut. Adapun Beberapa konsep inti didalam pemasaran meliputi antara lain :

- 1) Kemauan, Kebutuhan dan permintaan, Kebutuhan merupakan syarat hidup dasar manusia, kebutuhan akan menjadi kemauan ketika diarahkan ke obyek tertentu. Permintaan merupakan kemauan akan produk-produk tertentu yang didukung oleh kemampuan untuk membayarnya.
- 2) Sasaran pasar, segmentasi, dan positioning seorang pemasar jarang mampu memuaskan semua orang didalam suatu pasar. Oleh sebab itu, pemasar memulainya dengan membagi pasar dalam bentuk segmen-segmen, mereka mengidentifikasi dan membikin beberapa profil atau lini dari kelompok-kelompok pembeli yang berbeda-beda yang mungkin lebih menyukai bentuk tampilan produk dan jasa yang beragam.
- 3) Penawaran dan Merek. Bentuk penawaran bisa berupa suatu perpaduan produk, jasa, informasi ataupun pengalaman, mereka merupakan suatu penawaran dari sumber yang telah diketahui.

- 4) Nilai dan Kepuasan. Segelintir nilai menunjukkan beberapa manfaat baik itu yang berwujud ataupun yang tidak berwujud, dan biaya yang di asumsikan oleh pelanggan. Kepuasan menunjukkan penilaian seseorang terhadap suatu kinerja produk anggapannya (atau hasil) didalam kaitannya dengan ekspektasi.
 - 5) Saluran Pemasaran. Guna dalam mencapai pasar sasaran, pemasar harus menggunakan tiga bentuk saluran pemasaran ialah saluran komunikasi, saluran distribusi dan saluran layanan.
 - 6) Rantai pasokan (*Supply Chain*) rantai pasokan merupakan sebuah saluran yang lebih panjang yang membentang dari bahan mentah hingga komponen sampai produk akhir diantarkan ke pembeli akhir.
 - 7) Persaingan. Persaingan meliputi semua penawaran dan produk substitusi yang ditawarkan oleh pihak rival baik yang bersifat aktual maupun yang potensial, yang mungkin akan dipertimbangkan oleh seorang pembeli.
 - 8) Lingkungan pemasaran. Ruang pemasaran meliputi lingkungan tugas (Perusahaan, distributor, pemasok, dealer, dan pelanggan sasaran) dan juga lingkungan demografis (lingkungan fisik, teknologi, ekonomi, politik-hukum dan sosial-budaya).
3. Konsep Membangun Jaringan Hubungan Dengan Orang Lain
merupakan sebuah hubungan kerjasama akan mampu efektif kalau dibangun berdasarkan ketulusan (komunikasi empatis), sehingga membuat kita mampu membangun sebuah kekuatan jaringan hubungan kerja dengan mantap. Dengan bertumbuhnya kekuatan sebuah jaringan hubungan kerja akan membuat usaha bisnis kita maju dan berkembang karena bantuan orang-orang yang bekerjasama dengan kita.
4. Konsep Berfikir strategis
Yaitu kerjasama yang memanfaatkan suatu hubungan secara bersama sama untuk mencapai tujuan mengembangkan usaha bisnis.
Dengan adanya sebuah kerjasama strategis ini, tujuan dalam mencapai keberhasilan usaha bisnis akan mudah tercapai kalau dibandingkan kita mengerjakannya seorang diri.
5. Konsep Membangun Hubungan dengan Media Massa
Penting bagi seorang wirausahawan apalagi petugas dan warga binaan untuk membangun reputasi baik dalam usaha mencapai keuntungan dalam waktu jangka panjang maupun jangka pendek. Seorang Wirausahawan juga dituntut kemampuannya dalam menjalin hubungan baik dengan rekan bisnis seperti media massa. Tujuannya untuk membantu pengembangan bisnis, penjualan hasil produksi warga binaan, melalui cara promosi, adapun langkah kita tinggal bagaimana kemampuan kita memilih media mana yang tepat menurut penilaian kita yang akan memberi keuntungan bagi publikasi usaha bisnis atau karya warga binaan secara kontinyu.
6. Konsep Pengetahuan Pasar
Wirausahawan hanya dapat mengidentifikasi keunggulan kompetitif yang sesuai dengan keinginannya apabila mempunyai pengetahuan yang lengkap mengenai pasar tempatnya beroperasi. Menurut pendapat Scarborough dalam *Badenhost-Weiss* dan Cilliers (2014) bahwa identifikasi sumber-sumber keunggulan kompetitif didasarkan terhadap pengetahuan yang sempurna mengenai seluk beluk lingkungan pasar termasuk konsumen, pelanggan dan pesaingnya. Terlebih adalah pengetahuannya tentang kesenjangan dalam permintaan yang tidak dapat dilayani oleh pesaingnya.

Dalam rangka upaya penguatan terhadap keunggulan kompetitif ini, Wirausahawan juga harus perlu melakukan terobosan untuk terus meningkatkan standar literasi pengetahuannya mengenai pasar yang berimplikasi kepada pengetahuan serta literasi yang benar dan terukur tentang ukuran dan potensi pasar, segmentasi serta sasaran yang memuat inti pasar, kebutuhan pelanggan, kapasitas pesaing dan rekanan, maupun intensitas dan layanan produk ataupun jasa yang diberikan. Memfokuskan orientasi kepada pengetahuan pasar ini, wirausahawan dapat memanfaatkan harga produk yang lebih tinggi dan loyalitas yang diberikan oleh konsumen. Berdasarkan pada gilirannya, maka utilisasi kapasitas yang terlampaui tinggi akan mengurangi biaya-biaya yang semestinya dikeluarkan oleh seorang wirausahawan.

Namun demikian, disaat semua perhatian difokuskan untuk utilisasi sumberdaya secara efisien dan tepat penggunaan, sangatlah penting untuk diperhatikan juga bahwa nilai potensial output dimaksimalkan dengan memenuhi apapun yang dibutuhkan konsumen. Hal ini hanya mampu dilakukan seandainya perusahaan kecil beranggapan bahwa tujuan daripada pelanggan yaitu juga tujuannya sendiri dan memungkinkan konsumen untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih baik. Dengan kata lain, konsumen merasa bahwa mereka memperoleh nilai sejati dari uang yang di belanjakannya.

Hambatan yang dihadapi dalam upaya peningkatan pembinaan kemandirian terhadap narapidana

Dalam upaya peningkatan pembinaan kemandirian terhadap narapidana ini terdapat beberapa hambatan atau kendala yang harus dihadapi supaya pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal. Dibeberapa UPT pemasyarakatan yang ada di Indonesia masih terdapat hambatan dalam proses pembinaan kemandirian, adapun beberapa hambatan yang dimaksud antara lain :

1. Ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang segala bentuk kegiatan produksi di Lapas memanglah menjadi suatu hal penting yang harus diperhatikan, pengadaannya harus dilihat dari seberapa pentingnya produksi dalam kegiatan kewirausahaan di Lapas, dalam kegiatan tata boga misalnya, oven menjadi salah satu sarana utama dalam pembuatan roti. Perlu dilihat dalam prosesnya harus mencakup keseluruhan sarana penunjang agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara optimal. Di beberapa Lapas misalnya masih terdapat sarana bagi kemaksimalan program pembinaan kemandirian yang terbatas hanya dari segi sarana, memang jika dilihat dari segi pengeluaran untuk pengadaan sarana produksi ini terbilang cukup mahal namun yang perlu digaris bawahi adalah penghasilan PNBP (Pendapatan Negara Bukan Pajak) yang dihasilkan pembinaan kemandirian ini berupa hasil olahan produksi warga binaan yang kemudian dijual dan menghasilkan profit tersendiri bagi negara. Negara harus melihat hal sebagai suatu hal yang harus diapresiasi mengingat karya warga binaan perlu diberikan support serta dukungam termasuk dalam kaitannya dengan sarana dan prasarana.

2. Rendahnya kesadaran narapidana untuk mengikuti kegiatan

Salah satu hambatan lainnya yaitu Rendahnya kesadaran narapidana untuk mengikuti kegiatan, minat dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian yang menurun di sebabkan beberapa faktor salah satunya narapidana belum mengetahui kegiatan tersebut dapat menjadi bekal pengetahuan bagi mereka nantinya setelah kembali ke masyarakat, narapidana lebih banyak memilih untuk



berdiam diri di blok dan lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dengan tidak melakukan apa apa, sedangkan banyak hal yang bermanfaat yang bisa mereka lakukan dengan waktu luang yang mereka punya didalam Lapas, mereka dapat memilih program pembinaan kemandirian seperti apa yang menjadi minat mereka untuk di asah menjadi seorang yang telaten, di Lapas Narkotika Jakarta misalnya ada beberapa macam jenis program pembinaan kemandirian contohnya seperti : Pengelasan, Tata boga, Kerajinan tangan, Perkayuan, Pangkas Rambut, dll. Warga binaan dapat mengisi waktu luangnya untuk belajar untuk supaya mereka dapat mempunyai bekal setelah keluar dari dalam Lapas, ditambah lagi jika mereka tekun dalam mengerjakan hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan mereka akan menghasilkan pendapatan tersendiri bagi dirinya dan setelah keluar mereka bisa mengaplikasikan keterampilannya diluaran sana untuk menjadi seorang wirausawan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya peningkatan pembinaan kemandirian bagi narapidana dalam mewujudkan keterampilan berwirausaha merupakan satu langkah dan upaya yang sangat baik dalam mendorong kemajuan berfikir narapidana agar mengetahui mengenai kewirausahaan melalui pola pola yang berjalan di Lembaga Pemasarakatan, pemberian bekal pengetahuan bagi narapidana sebagai tolak ukur bagi mereka apakah nantinya setelah keluar dari lembaga pemsarakatan menempuh jalan untuk menjadi seorang wirausahawan dengan berbagai macam konsep ilmu yang bisa diterapkan seperti pembahasan diatas antara lain : konsep modal manusia, konsep pemasaran, konsep membangun jaringan hubungan dengan orang lain, konsep berfikir strategi, konsep membangun hubungan dengan media massa dan konsep pengetahuan pasar.
2. Dari hasil pembahasan mengenai hambatan yang dihadapi dalam upaya peningkatan pembinaan kemandirian terhadap narapidana Diantaranya ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas dan Rendahnya kesadaran narapidana untuk mengikuti kegiatan, hal itu saya rasa menjadi hambatan paling utama dalam melakukan pembinaan kemandirian guna menciptakan kreativitas berwirausaha bagi narapidana. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang segala bentuk kegiatan produksi di Lapas menjadi suatu hal penting yang harus diperhatikan, kemudian Rendahnya kesadaran narapidana untuk mengikuti kegiatan, minat dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian yang menurun di sebabkan beberapa faktor salah satunya narapidana belum mengetahui kegiatan tersebut dapat menjadi bekal pengetahuan bagi mereka nantinya setelah kembali ke masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dalam pembuatan jurnal saya, tidak lupa jajaran dosen dan juga keluarga saya yang sudah ikut mendoakan atas selesainya jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sariato, Amd.IP., S.Pd., M.M. (2018). Menata Sumberdaya Wargabinaan Pemsarakatan. CV Sah Media: Makassar.



- H Muhammad Yusuf Saleh, S.E., M.Si. (2019). Konsep dan Strategi Pemasaran. CV Sah Media : Makassar.
- Jackie Ambadar, Miranti Abidin, Yanty Isa. (2005). Menentukan Mitra Usaha. Yayasan Bina Karsa Mandiri : Jakarta.
- Arif Hoetoro. (2018). Ekonomika Industri Kecil. Universitas Brawijaya Press : Malang.
- Farid Junaedi. (2017). Memanusiakan Manusia Pilihan, Sebuah catatan singkat petugas yang biasa di sebut "Sipir". Deepublish : Sleman Yogyakarta
- Iqraks. (2020). Pembebasan narapidana <https://twitter.com/iqraks/status/1252931738034044930> Website. (2018). Metode Penelitian https://www.academia.edu/2562524/Metode_Penelitian
- Endang. (2020). Implikasi dan saran <https://endang965.wordpress.com/thesis/1-iklim-organisasi-kinerja-guru/bab-5-kesimpulan-implikasi-saran/>